ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TIMUR

Durrotul Mahsunah
Prodi S1 Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya
e-mail uun_ne@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh parsial dan secara bersama-sama jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplansi asosiatif dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemiskinan, sedangkan jumlah penduduk, pendidikan, dan pengangguran sebagai variabel bebas. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. Untuk uji F terlihat ketiga variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (kemiskinan).

Kata Kunci : Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Pengangguran

ABSTRACT

This research purpose to analyze the partially and together effect of population, education and unemployment on poverty in East Java. This research is a kind of associative explanation research and using multiple regression analysis. The dependent variable in this research is poverty, while the total population, education, and unemployment as the independent variable. Regression results indicate that the variables of population and education don't effect poverty. the unemployment variables effect to the poverty. For F test seen the three independent variables collectively effect to the dependent variable (poverty).

Key* word*: *poverty, total population, education, and Unemployment*

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Negara-negara sedang berkembang di dunia termasuk Indonesia dihadapkan pada suatu permasalahan yaitu kemiskinan. Menurut para ahli ekonomi (dalam Arsyad, 2010) kemiskinan di Indonesia bersifat multidimensial. Kemiskinan yang bersifat multidimensial dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer berupa miskin aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan yang rendah. Sedangkan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi.

Jumlah penduduk miskin antar provinsi di Indonesia berbeda, yang menjadi sorotan adalah Jumlah penduduk miskin provinsi di Pulau Jawa yang cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lain di luar Pulau Jawa. Padahal setiap provinsi memiliki akses dan fasilitas untuk pemenuhuhan kebutuhan hidup. Kemiskinan di Pulau Jawa antar provinsi juga berbeda, berikut data yang menunjukkan jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Miskin Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2011

No	Provinsi	Penduduk Miskin
1.	DKI Jakarta	355.200
2.	DI Yogyakarta	564.300
3.	Banten	690.900
4.	Jawa Barat	4.650.800
5.	Jawa Timur	5.227.200
6.	Jawa Tengah	5.256.000

Sumber : BPS Indonesia

Dari data diatas menunjukkan jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa Timur menempati urutan ke dua. Padahal Jawa Timur mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional secara signifikan, yakni mencapai 14,8 % terhadap total perekonomian Indonesia. Jawa Timur merupakan pusat perekonomian bagi wilayah timur Indonesia. Jawa Timur juga memiliki industri besar baik berskala nasional maupun Asia Tenggara (DEPKEU).

Pemerintah Provinsi Jawa Timur sudah menetapkan berbagai kebijakan melalui berbagai program untuk menekan tingkat kemiskinan. Ada dua cara yang dilakukan untuk penanggulangan dan pengentasan kemiskinan, yaitu mengurangi beban biaya bagi rumah tangga sangat miskin dan meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta hampir miskin.

Untuk mengurangi beban biaya bagi rumah tangga sangat miskin pemerintah mengambil kebijakan dengan membantu biaya pendidikan, biaya kesehatan, bantuan langsung tunai, raskin serta infrastruktur seperti air bersih, jalan desa dan sebagainya. Guna meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta hampir miskin pemerintah melakukan pelatihan ekonomi produktif, usaha ekonomi, stimulan modal kerja/usaha (koperasi wanita), pasar desa, dan kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal serta peningkatan produksi melalui Teknologi Tepat Guna (BAPEMAS).

Meskipun demikian kemiskinan masih menjadi masalah bagi Pemerintahan Provinsi Jawa Timur, pemerintah seharusnya tidak hanya melihat dari segi mikro saja dalam menekan kemiskinan tapi juga harus melihat dari segi makro, mulai dari jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran.

Jumlah penduduk Jawa Timur yang tinggi dan terus bertambah, dimana Jawa Timur menyumbang jumlah penduduk kedua terbesar setelah Jawa Barat. Teori Malthus dalam Skuosen (2009: 85) pada intinya menyatakan bahwa sumber daya

bumi tidak bisa mengimbangi kebutuhan populasi yang terus bertambah, akibatnya kebutuhan manusia yang bersifat tidak terbatas berbanding terbalik dengan jumlah sumberdaya alam yang digunakan sebagai alat pemuas kebutuhan manusia bersifat terbatas, hal ini akan mendorong manusia mendekati garis kemiskinan karena persaingan yang cukup ketat dalam pemenuhan kebutuhan.

Dunia pendidikan di Jawa Timur khususnya penduduk yang mengalami buta huruf masih cukup tunggi, dimana 11,98 % penduduk Jawa timur umur 15 tahun keatas masih mengalami buta huruf, pada era globalisasi saat ini pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dalam mendapatkan pekerjaan. Menurut Mulyadi (2008) pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu *input* dalam proses produksi. Hal ini selanjutnya akan mendorong peningkatan *output* yang diharapkan bermuara pada kesejahteraan penduduk.

Pada saat ini lahan pekerjaan manusia sudah banyak tergantikan oleh mesin. Menurut Sukirno (2006) pertambahan lowongan kerja yang lebih rendah dari pada pertambahan tenaga kerja akan mengakibatkan banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Kejadian tersebut akan menambah daftar penduduk miskin di Jawa Timur.

Berdasarkan latar belakang masalah yang akan dibahas dan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah (1) Adakah pengaruh secara parsial jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur, (2) Adakah pengaruh bersama-sama jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

Kemiskinan

Kemiskinan sering dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut BPS (2012), kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Menurut Ravallion (2001) (dalam Arsyad, 2010) kemiskinan adalah "kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak mempunyai dana untuk berobat".

Dari dua definisi di atas kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti pangan, perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Arsyad (2010), "kemiskinan dapat ditimbulkan oleh hal-hal yang bersifat alamiah atau kultural dan hal-hal yang bersifat non alamiah atau struktural".

Menurut Paul Spicker (dalam Wijayanto, 2010) penyebab kemiskinan dapat dibagi menjadi dalam empat madzab, yaitu *individual explanation, familial explanation, subcultural explanation, structural explanation*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kemiskinan bisa datang dari diri sendiri (faktor alamiah), dan dari lingkungan sekitar (faktor non alamiah).

Ukuran Kemiskinan

Menurut Sajogya (1997) (dalam Arsyad, 2010), Ada tiga golongan orang miskin yaitu golongan miskin, sangat miskin, dan melarat. Golongan miskin mengkonsumsi beras 320 kg perkapita pertahun untuk daerah pedesaan dan 480 kg untuk daerah perkotaan, golongan sangat miskin mengkonsumsi beras perkapita pertahun sebanyak 240 kg di pedesaan dan 360 kg di perkotaan, dan golongan melarat yang memiliki konsumsi beras per kapita per tahun sebesar 180 kg di pedesaan dan 270 di perkotaan. Namun sejak tahun 1997 golongan melarat dihilangkan dan diganti dengan kategori nyaris miskin dengan konsumsi beras per kapita pertahun sebesar 480 kg di pedesaan dan 720 kg di perkotaan.

Menurut BPS (2008) juga memberikan pemikiran untuk mengukur garis kemiskinan yaitu suatu konversi yang menggambarkan pemenuhan kebutuhan kalori sebesar 2.100 kilokalori per kapita sehari. Perhitungannya berdasarkan paket komoditi kebutuhan dasar makanan yang diwakili oleh oleh 52 jenis komoditi makanan. Sementara garis kemiskinan non makanan digunakan sebagai presentasi atas kebutuhan dasar bukan makanan, yaitu kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Untuk perhitungannya diwakili oleh satu paket komoditi kebutuhan dasar bukan makanan yang terdiri 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi pedesaan.

Penduduk

Lembaga BPS dalam Statistik Indonesia (2013) menjabarkan "penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap".

Sedangkan menurut Said (2001), yang dimaksud dengan penduduk adalah "jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi."

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu yang dapat berubah

sewaktu-waktu karena adanya proses kelahiran, kematian, dan perpindahan dari satu wilayah ke wilayah yang lain.

Pertumbuhan Penduduk

Menurut Mulyadi (2008), Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh empat komponen yaitu kelahiran *(fertilitas)*, kematian *(mortalitas)*, migrasi masuk dan migrasi keluar.

Menurut BPS (2007) Pertumbuhan Jawa Timur diasumsikan mengikuti deret geometri, oleh karena itu pertumbuhan penduduk dihitung secara matematis dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \left(\frac{Pt}{Po}\right)^{\frac{1}{n}} - 1$$

Dimana :

r = tingkat laju pertumbuhan penduduk

Pt = jumlah penduduk pada akhir periode

Po = jumlah penduduk awal periode

n = jumlah tahun dalam periode tersebut

Masalah Kependudukan

Menurut Arsyad (2010), masalah kependudukan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan antara lain adalah pola penyebaran penduduk dan mobilitas tenaga kerja yang kurang seimbang.

Pendidikan

Menurut BPS (2011), Pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar di segala tingkatan baik formal maupun informal.

Menurut Purwanto (2010) pendidikan adalah bimbingan/pertolongan yang diberikan pada anak oleh orang tua dewasa secara sengaja agar anak menjadi dewasa.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menwujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 Tahun 2003).

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya agar mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan menurut Rahaju dkk (2004) di fokuskan pada tiga fungsi pokok pendidikan, yaitu, pendidikan sebagai penegak nilai, sarana pengembang

masyarakat, dan upaya pengembangan potensi manusia.

Menurut Ihsan (2008), ada empat macam fungsi pendidikan secara makro, yaitu pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa. Sedangkan dalam arti mikro adalah membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.

Berdasarkan pengertian diatas fungsi pendidikan dapat dibedakan menjadi empat, yang intinya adalah mempersiapkan individu untuk terjun ke masyarakat dengan memilih dan mengerjakan peranan sosial sesuai dengan kebudayaan yang berlaku dalam suatu kehidupan bermasyarakat.

Angka Buta Huruf

Menurut BPS (2012) Angka Buta Huruf (ABH) adalah proporsi penduduk usia tertentu yang tidak dapat membaca dan atau menulis huruf latin atau huruf lainnya terhadap penduduk usia tertentu.

Pengangguran

Menurut Soekirno (2006) pengangguran adalah " seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencarai pekerjaan pada suatu tingkat tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan".

Irawan dan suparmoko (2002) mendefinisikan pengangguran adalah " mereka yang berada dalam umur angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku".

Sedangkan menurut Suparmoko (2007) pengangguran adalah "ketidak mampuan angkatan kerja untuk memeperoleh pekerjaan sesuai dengan yang mereka butuhkan atau mereka inginkan".

Dari ketiga pendapat diatas dapat disumpulkan bahwa pengangguran adalah angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki, namun karena keterbatasan lapangan pekerjaan mereka belum mendapat pekerjaan sesuai dengan yang mereka inginkan.

Jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2006) macam-macam pengangguran berdasarkan jam kerja dapat digolongkan antara lain pengangguran tersembunyi, pengangguran musiman, pengangguran setengan menganggur, dan pengangguran terbuka.

Menurut Lipsey, dkk (2001) berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pengangguran normal/friksional, pengangguran siklis, pengangguran struktural, dan pengangguran upah riil.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Amalia (2012) dengan judul pengaruh pendidikan, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan, inflasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, dan pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Penelitian oleh Mustika (2012) dengan judul Pengaruh PDB Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDB dan variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Penelitian oleh Pramana dan Arianti (2012) dengan judul analisis pengaruh PDRB, pengangguran, pendidikan, dan kesehatan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004-2009" menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, pendidikan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskianan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplansi asosiatif. Rancangan penelitian ini menunjukkan hubungan jumlah penduduk (X1), pendidikan (X2), pengangguran (X3), sebagai variabel independen/bebas terhadap kemiskinan di Jawa Timur (Y) sebagai variabel dependen/terikat baik secara parsial maupun bersama-sama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis statistik.

Analisis statistik dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, antara lain analisis asumsi kalsik, analisis uji signifikansi, analisis regresi.

Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji linierilitas. Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan alat uji statistik, dengan uji F dan uji t. Formula regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + ei$

Keterangan :

Y = Kemiskinan

X_1 = Jumlah Penduduk

X_2 = Pendidikan

X_3 = Pengangguran

a = Konstanta

b_1 b_2 b_3 = Koefisien regresi

ei = Faktor pengganggu

HASIL DAN PEMBAHSAN

Analisis Statistik

Uji Asumsi Klasik

Setelah dilakukan pengolahan data melalui program eviews 7 menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar 0.931338. Dengan demikian, karena nilai probabilitasnya sebesar 0.931338>α (5%), maka disimpulkan bahwa data berdistrubusi secara normal.

Dari uji multikolinieritas menunjukkan bahwa koevisien korelasi antara X_1 dengan X_2 adalah sebesar -0.838405, koevisien korelasi antara X_1 dengan X_3 sebesar -0.122099, dan koevisien korelasi antara X_2 dengan X_3 sebesar 0.522062. karena tidak ada koefisien korelasi antara variabel bebas yang lebih besar dari 0,85 maka dapat dikatakan pada penelitian ini tidak terdapat adanya gejala multikolinieritas.

Hasil uji heteroskedastisitas diketahui nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0.3761, jika digunakan tingkat kepercayaan 95% (α 5%), maka nilai α = 0,05 < probabilitas (0.3761) hal ini dapat dikatakan data bersifat homoskedastisitas.

Hasil uji autokorelasi didapatkan nilai *Durbin-watson Test* sebesar 1.725260. Karena nilai statistik hitung d ada diantara d_L dan d_U yang bernilai 0,595 dan 1,928 sehingga dapat disimpulkan tidak adanya masalah autokorelasi karena d masuk dalam zona *incoclusive/no decision*.

hasil uji linieritas dengan *Ramsey reset* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.1934 > 0.05 yang berarti data lolos uji linearitas.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi pengujian hipotesis yang meliputi uji t, uji F menunjukkan bahwa hasil uji t untuk variabel jumlah penduduk diperoleh nilai signifikansi 0.1636 pada α=5%. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (0.1636 >0.05), maka hipotesis yang menyatakan "diduga jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan" ditolak..

Hasil uji t untuk variabel pendidikan diperoleh nilai signifikansi 0.4741 pada α=5%. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (0.4741 >0.05), maka hipotesis yang menyatakan "diduga pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan" ditolak.

Hasil uji t untuk variabel pendidikan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.0048 pada α = 5%. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 (sig<0.05), maka hipotesis yang menyatakan "diduga pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan" diterima.

Sedangkan nilai probabilitas F statistik pada penelitian ini adalah sebesar

0.002995. Dengan kata lain probabilitas F sebesar 0.002995< α (0,05) maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima yang berarti terdapat pengaruh secara bersama-sama jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiaskinan di Jawa Timur.

Analisis Regresi

Setelah data diolah menggunakan bantuan program eviews 7 diperoleh hasil sebagai berikut :

$Y = 25999092 - 0.571860X_1 – 0.554723X_2 + 3.062082X_3$

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 25999092 dapat diartikan apabila variabel jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka kemiskinan sebesar 25999092 dengan asumsi yang lain tetap.

Nilai koefisien regresi pada variabel jumlah penduduk -0.571860 artinya jika variabel jumlah penduduk bertambah 1%, sedangkan variabel pendidikan dan pengangguran tetap maka kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1 orang. Tanda (-) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara jumlah penduduk dengan kemiskinan, yaitu jika jumlah penduduk tinggi maka kemiskinan menurun.

Nilai koefisien regresi pada variabel pendidikan -0.554723artinya jika variabel pendidikan bertambah 1% sedangkan variabel jumlah penduduk dan pengangguran tetap maka kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1 orang. Tanda (-) menunjukkan adanya hubungan terbalik antara pendidikan dan kemiskinan, yaitu jika pendidikan tinggi maka kemiskinan menurun.

Nilai koefisien regresi pada variabel pendidikan + 3.062082 artinya jika variabel pengangguran bertambah 1%, sedangkan variabel jumlah penduduk dan pendidikan tetap maka kemiskinan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 3 orang. Tanda (+) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding searah antara pengangguran dengan kemiskinan, yaitu jika pengangguran tinggi maka kemiskinan juga tinggi.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil estimasi seperti yang disajikan dalam tabel Hasil Analisis Regresi dapat diketahui bahwa nilai koefisien R^2 adalah sebesar 0.847972 yang berarti pengaruh variabel bebas (jumlah penduduk, pendidikan, dan pengangguran) terhadap variabel terikat (kemiskinan) adalah sebesar 84,79%. Sedangkan sisanya sebesar 15,21% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Jawa Timur

Hasil perhitungan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hasil ini tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu, yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Menurut teori Malthus (dalam Skuosen, 2009: 85) populasi penduduk cenderung bertambah menurut deret ukur (secara geometris), sedangkan produksi makanan (sumber daya alam) cenderung bertambah menurut deret hitung (secara aritmatika). Akibatnya ketidak seimbangan antara sumberdaya bumi yang tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah. Dengan kata lain jika perkembangan sumber daya tidak dapat mendukung perkembangan penduduk maka akan menyebabkan kemiskinan. Selanjutnya menurut Coale-Hoover (dalam Mulyadi, 2008) bahwa pertumbuhan penduduk sebagai pengganggu pembangunan.

Jumlah penduduk Jawa Timur yang besar tidak mempengaruhi banyaknya jumlah penduduk miskin yang ada di Jawa Timur. Hal ini dikarenakan keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) mulai tampak dari hasil SP2000, sehingga distribusi jumlah penduduk lebih didominasi oleh usia-usia produktif atau piramida penduduk berbentuk seperti gentong terbalik. Bentuk piramida penduduk hasil SP2010 tidak jauh berbeda dengan SP2000, tetapi sedikit penggelembungan penduduk agak bergeser ke atas. Ini menandakan bahwa umur median Jawa Timur hasil SP2010 lebih tua dibanding SP2000.

Pada saat ini, struktur gentong terbalik dinilai ideal oleh kebanyakan pengamat ekonomi sosial, karena dalam struktur tersebut usia produktif sangat mendominasi, sehingga banyak tersedia tenaga kerja yang dapat mendorong pembangunan ekonomi, jumlah penduduk Jawa Timur usia produktif sebesar 26.623.859 jiwa dari jumlah penduduk Jawa Timur sebesar 37.476.757 jiwa, sehingga jumlah penduduk yang tidak produktif hanya sebesar 10.852.898 jiwa.

Dari data BPS tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja pada usia 15 tahun keatas di Jawa Timur sebanyak 18.698.108 jiwa, dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 69,08 persen. Ini menunjukkan bahwa sekitar 69 dari 100 penduduk usia kerja (15 tahun ke atas atau lebih) di Jawa Timur terlibat secara aktif di pasar tenaga kerja baik dengan status bekerja, mencari pekerja atau mempersiapkan usaha.

Jumlah penduduk usia produktif yang mendominasi tidak akan mempengaruhi jumlah penduduk miskin, karena pada usia produktif kesempatan kerja untuk

meningkatkan kesejahteraan hidup masih terbuka lebar.

Pengaruh Jumlah Pendidikan terhadap Kemiskinan di Jawa Timur

Pendidikan dalam penelitian ini terfokus pada penduduk yang mengalami buta huruf. Hasil perhitungan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Menurut Todaro (2006: 434) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Selanjutnya menurut Bank Dunia (2013) (dalam Nirwana, 2013) pendidikan merupakan salah satu instrumen yang paling ampuh untuk mengurangi kemiskinan.

Pendidikan yang difokuskan pada Angka Buta Huruf (ABH) tidak mempengaruhi kemiskinan karena rata-rata penduduk Jawa Timur yang buta huruf berusia relatif cukup tua yang pada masa mudanya tidak mengenyam pendidikan, dan kebanyakan terjadi di daerah pedesaan. Dari 72,31 persen penduduk Jawa Timur usia 15 tahun keatas yang mengalami buta huruf adalah perempuan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berkaitan erat dengan tingkat pendidikan atau bisa dikatakan semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka akan semakin tinggi pula TPAK nya. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, kesempatan sebagai tenaga kerja untuk bisa masuk ke pasar tenaga kerja menjadi lebih siap dan peluang masuk pada pos-pos tertentu di dunia usaha semakin terbuka.

Nyatanya data SP2010 menunjukkan TPAK pedesaan lebih tinggi daripada TPAK perkotaan untuk seluruh tingkat pendidikan yang ditamatkan. Hal ini dikarenakan tenaga kerja dipedesaan utamanya di sektor pertanian dan informal tidak membutuhkan pendidikan khusus. Dapat dilihat persentase tenaga kerja menurut pendidikan tertinggi dan tipe daerah di Jawa Timur, tahun 2010 pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Tenaga Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi dan Tipe Daerah Di Jawa Timur Tahun 2010

Jenjang Pendidikan	Tenaga Kerja	
	Perkotaan	Pedesaan
TS	6,10	18,59
TTSD	5,23	8,54
SD	27,32	41,18
SLTP	21,78	18,42
SLTA	30,59	11,10
D1/D2/D3	2,31	0,76
D4/S1/S2/S3	6,67	1,42

Sumber : Sensus Penduduk 2010

Dari data diatas menunjukkan jumlah tenaga kerja yang diserap pada daerah pedesaan jauh lebih tinggi dari pada perkotaan untuk jenjang pendidikan tidak sekolah, tidak tamat SD, dan SLTP. Hal ini membuktikan bahwa meskipun pendidikan rendah tetapi masih dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan

kesejahteraan hidup melalui sektor informal, terbukti bahwa Jawa Timur merupakan daerah dengan sektor pertanian yang menyerap 44,74 persen dari jumlah penduduk.

TPAK Tidak hanya dilihat dari sektor daerah saja, dari sektor jenis kelaminpun TPAK memiliki perbedaan. TPAK perempuan cenderung lebih rendah dibanding TPAK laki-laki pada semua kelompok umur yaitu berbanding antara 82,35 persen dengan 52,61 persen.

Hal ini dikarenakan banyaknya perempuan yang memilih sebagai kelompok bukan angkatan kerja antara lain, ibu rumah tangga, yang banyak di jumpai di negara-negara berkembang. Perempuan cenderung keluar dari pasar kerja atau memilih mengurus rumah, terlebih ketika mereka memasuki masa perkawinan, melahirkan dan membesarkan anak. Selain itu di duga lapangan pekerjaan di Jawa Timur masih banyak didominasi oleh laki-laki.

Karena banyaknya perempuan yang memilih menjadi bukan angkatan kerja, menunjukkan berarti kemampuan ekonomi keluarga sudah tercukupi hanya dengan mengandalakan pendapatan dari kepala keluarga saja. Dengan demikian maka rendahanya pendidikan, khususnya pendidikan yang diterima oleh kaum perempuan tidak mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur.

Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur

Pengangguran akan menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial, dan berakibat pada tidak adanya pendapatan yang akhirnya dapat menyebabkan kesejahteraan akan semakin merosot. Semakin menurun kesejahteraan akibat menganggur, dapat mengakibatkan peluang terjebak dalam kemiskinan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2010: 359) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata.

Tingginya angka pengangguran, secara ekonomi berpotensi mengurangi kesempatan dalam peningkatan produktivitas regional, dan secara sosial mencerminkan semakin besarnya beban bagi masyarakat. Dengan demikian secara perlahan masyarakat akan terdorong pada kelompok penduduk miskin.

Permana dan Arianti (2012) penelitiannya juga menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh langsung dan signifikan berdampak pada kemiskinan. Pedoman yang digunakan sebagai acuan adalah pendapat dari Sukirno (2004) yang menyatakan bahwa efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Banyak penelitian

empiris menunjukkan bahwa sumber utama kemiskinan adalah pengangguran.

Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu daerah sangat buruk, kekacaun politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Amalia (2012), bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Tidak berpengaruhnya pengangguran karena tingkat pendapatan keluarga yang tinggi sehingga mampu menopang biaya hidup bagi keluarga yang masih menganggur. Dengan demikian mereka hanya akan mencari pekerjaan yang benar-benar sesuai dengan bidang maupun tingkat pengahsilan yang diinginkan saja, dan tidak mau mencari pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang dan tingkat upah yang diharapkan.

Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur

Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama jumlah penduduk, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur digunakan uji F. Hasil uji F menunjukkan terdapat pengaruh bersama-sama jumlah penduduk, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

Pembangunan ditujukan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan berbagai upaya penjabaran dan implementasi program pembangunan terjadi distorsi pembangunan salah satunya kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks, terjadinya kemiskinan dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, pendidikan, dan pengangguran.

Jumlah penduduk yang besar memang merupakan potensi yang besar. Menurut Smith pertumbuhan penduduk mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Penduduk dipandang dari sisi ketenagakerjaan merupakan suplai bagi pasar tenaga kerja di suatu wilayah. Jika pertumbuhan penduduk dan kualitas sumber daya manusia tidak mendapat perhatian dari pemerintah, dapat mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol. Ini di khawatirkan menambah jumlah pengangguran dan menambah jumlah penduduk miskin.

Jumlah penduduk yang besar harus diimbangi dengan kualitas pendidikan yang memadai, untuk menciptakan sumber daya yang ber kualitas. Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan

pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Menurut Todaro (2006) pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar.

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan aset yang paling penting bagi pembangunan di berbagai aspek kehidupan masyarakat. SDM yang berkualitas adalah manusia yang mempunyai kualitas intelektual, watak, moral, akhlak dan fisik yang prima. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Dengan memiliki SDM yang berkualitas maka dapat bersaing dalam persaingan internasional yang semakin ketat.

Pada saat persaingan semakin ketat dalam kesempatan kerja maka indikator utama yang dilihat adalah pengalaman dan pendidikan. Ketika prioritas utama adalah pendidikan dan mutu pendidikan yang diharapkan tidak sesuai dengan permintaan kerja maka yang terjadi jumlah permintaan kerja menurun, sehingga pengangguran semakin banyak. Tidak hanya faktor pendidikan, pengangguran terjadi karena pola pikir pada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa bekerja itu harus di instansi pemerintah atau perusahaan, sementara di kedua lini sektor tersebut kesempatan kerja yang tersedia masih sangat terbatas.

Jumlah pengangguran yang tinggi akan mempengaruhi pembangunan. Tingkat pengangguran dapat menggambarkan kemampuan suatu struktur perekonomian dalam penyediaan lapangan pekerjaan, dimana sangat berpengaruh pada distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Hal ini merujuk pada pendapat Arsyad (2010) ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, dikarenakan jumlah penduduk di Jawa Timur lebih didominasi oleh usia-usia produktif sehingga kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masih terbuka lebar.

Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, dikarenakan rata-rata penduduk Jawa Timur yang buta huruf berusia relatif cukup tua yang pada masa

mudanya tidak mengenyam pendidikan, dan kebanyakan terjadi di daerah pedesaan. Penduduk Jawa Timur usia 15 tahun keatas yang mengalami buta huruf rata-rata adalah perempuan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. Artinya ketika pengangguran tinggi maka kemiskinan juga tinggi.

Jumlah penduduk, pendidikan, dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan. Jumlah penduduk yang besar disertai dengan kualitas sumber daya manusia yang bermutu maka semakin tinggi produktivitas tenaga kerja sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan untuk mengurangi penduduk miskin adalah Melalui Dinas Pertanian untuk mengulang kejayaan sektor pertanian (sektor informal) yang mampu berswasembada pangan, maka alangkah baiknya jika pengolahan, pemberdayaan, dan pelatihan diserahkan kembali pada KUD sehingga memudahkan petani dalam mendapatkan segala sesuatu yang dibutuhkan.

Melalui Dinas Koperasi dan UMKM. Koperasi dan UMKM (sektor informal) merupakan usaha mandiri yang sudah terbukti mampu bertahan pada krisis dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara. Untuk mengembalikan posisi koperasi pada tempatnya dan menumbuhkan kepercayaan kepada masyarakat akan koperasi maka perlu adanya filterisasi dalam pendirian koperasi dan menaungi UMKM dengan cara memberikan pinjaman modal bersuku bunga rendah melalui perkreditan yang disediakan oleh koperasi ataupun pemerintah lewat usaha yang dijalankan olah koperasi.

BKKBN lebih memperhatikan laju pertumbuhan penduduk di desa, karena angka kelahiran di desa lebih besar dari pada di kota, sehingga fokus utama pencanangan KB lebih baik dilakukan di desa. Mislanya, memberikan tanggung jawab terhadap bidan desa menjadi duta keluarga berencana, sehingga bidan desa bisa memberikan pelayanan dan konsultan terhadap masyarakat awam yang belum mengenal KB.

Dinas Pendidikan tidak hanya memusatkan perhatian pada pendidikan formal saja, karena pendidikan nonformal juga mampu memberikan tenaga kerja yang produktif sehingga bantuan yang diberikan pemerintah sebaiknya sebagian digunakan untuk pengembangan pendidikan nonformal, seperti mendirikan tempat yang terbuka untuk umum yang bermanfaat memberikan pelatihan kreativitas (menjahit, menyablon, dll), khususnya bagi anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Fitri. 2012. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *Econosains (Online).* (http://econosains.com/index.php/agustus-2012/30-pengaruh-pendidikan-pengangguran-dan-inflasi-terhadap-tingkat-kemiskinan-di-kawasan-timur-indonesia-kti-periode-2001-2010, diakses 27 Februari 2013).

Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Badan Pusat Statistik. 2008. *Analisis Penyusunan Kinerja Makro Ekonomi dan Sosial Jawa Timur Tahun 2008.* Surabaya : BPS.

----------. 2007. *Asnalisis Indikator Sosial Ekonomi Jawa Timur 2003-2007*. Surabaya : BPS.

----------. 2011. *Menuju Era Baru Kependudukan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya : BPS.

BAPEMAS. 2013. *Program Pemberdayaan Desa/Kelurahan.* (http://bapemas.jatimprov.go.id/index.php/program/kegiatan-sda-ttg/289-program-pemberdayaan-potensi-desakelurahan, diakses 15 Februari 2013).

BPS. 2012. *Kemiskinan.* (http://bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=1&id subyek=23, diakses 20 Mei 2012).

Depdiknas (2003):*UU Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Jakarta.

DEPKEU. 2013. *Tinjauan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. (http://www.djpk.depkeu.go.id/attachments/article/257/13.%20JAWA%20TIMUR.pdf, diakses 08 Juli 2013).

Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar Dasar Kependidikan Komponen MKDK.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Irawan dan Suparmoko. 2002. *Ekonomika Pembangunan.* Edisi Kelima. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.

Lipsey, Richard G dkk. 2001. *Pengantar Makro Ekonomi*. Edisi Kedelapan, Jakarta : Erlangga.

Mulyadi. 2008. *Ekonomi Sumber Daya manusia Dalam Perspektif Pembangunan.* Jakarta : Rajawali Pers.

Mustika, Candra. 2011. Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia 1990-2008. *Jurnal Paradigma Ekonomika (online).* (http://online-journal.unja.ac.id/index.php/paradigma/article/view/57/46, diakses 10 November 2012).

Nirwana, Indah Dewi. 2013. Pengaruh Variabel Pendidikan Terhadap Persentase Penduduk Miskin (Studi Pada 33 Provinsi di Indonesia, 6 Provinsi di Pulau Jawa, dan 27 Provinsi di Luar Pulau Jawa Pada Tahun 2006-2011). *Jurnal Ilmiah (Online).* (http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCcQFjAA&url=http%3A%2F%2Fjimfeb.ub.ac.id%2Findex.php%2Fjimfeb%2Farticle%2Fdownload%2F291%2F238&ei=4pmRUfusBcSxrAfr2IGoBA&usg=AFQjCNHAalhXC6XtNR_6RCxskeLevg9kog&bvm=bv.46471029,d.bmk, diakses 14 Mei 2013).

Permana, Anggit Yoga dan Arianti, Fitrie. 2012. Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. *Diponegoro Journal Of Economics (Online).*Vol. 1, No. 1,

(http://eprints.undip.ac.id/36162/, diakses 14 Mei 2013).

Purwanto. 2010. *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rahaju, Siti. dkk. 2004. Refleksi Pendidikan Masa Kini. Surabaya : University Press UNESA.

Sadono Sukirno. 2006. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Said, Rusli. 2001. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta : Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan sosial.

Skousen, Mark. 2009. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Sang Maestro*. Jakarta : Prenada.

Sukirno,Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo persada

Todaro, Michael P. 2006. Ekonomi Pembangunan. Jakarta : Erlangga

Wijayanto, Ravi Dwi. 2010. Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah tahun 2005-2008. *Skripsi (Online)*. (http://eprints.undip.ac.id/23008/1/SKRIPSI.PDF, diakses 26 Maret 2013).

UNESA
Universitas Negeri Surabaya